

**POTRET PENGALAMAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI BENGKULU  
DALAM MEMBANGUN *CRITICAL MULTIKULTURALISM***

***PORTRAIT OF MULTIKULTURAL EDUCATION EXPERIENCE IN BENGKULU  
IN BUILDING CRITICAL MULTIKULTURALISM***

**Rahmad Hidayat**

Institut Agama Islam Negeri Curup  
[rahmadhidayat@iaincurup.ac.id](mailto:rahmadhidayat@iaincurup.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku seseorang berdasarkan pengalaman dalam konteks pendidikan dalam membangun *critical multikulturalism*. Jenis penelitian ini ialah *mixed metode* dengan penggabungan kualitatif dan kuantitatif dalam mengumpulkan data. Adapun subjek dan objek nya ialah siswa siswi SMA di Kota Bengkulu. Hasil analisis penelitian siswa SMA di Kota Bengkulu, memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi untuk secara konsisten melakukan interaksi dan beradaptasi dengan perbedaan. Bahkan tidak hanya dianggap sebagai kemewahan, tapi diartikan sebagai keniscayaan dimana mereka tidak dapat menghindari dari perbedaan budaya dan agama. Hal ini berimplikasi pada perilaku multikultural mereka dimana mereka mampu bersikap cerdas dalam menyikapi perbedaan. Pada hakikatnya *multikulturalisme* yang dibangun dari pengalaman para siswa siswi SMA di Bengkulu ialah sebuah konsep akhir yang membangun kekuatan sebuah hubungan interaksi dan perilaku yang berbeda latar belakang etnis, agama, ras, suku, budaya dan agama dengan menciptakan kesatuan saling menghargai dan menghormati yang tergolong sebagai *Critical Multikulturalism*.

**Kata Kunci:** Pengalaman, Perilaku dan *critical multikulturalism*.

**Abstract**

*This study aims to see a person's behavior based on experience in the context of education in building critical multikulturalism. This type of research is a mixed method with a combination of qualitative and quantitative in collecting data. The subjects and objects are high school students in Bengkulu City. The results of the research analysis of high school students in Bengkulu City, have high enough confidence to consistently interact and adapt to differences. In fact, it is not only considered a luxury, but is interpreted as a necessity where they cannot avoid cultural and religious differences. This has implications for their multikultural behavior where they are able to be smart in responding to differences. In essence, multikulturalism that was built from the experiences of high school students in Bengkulu is a final concept that builds the strength of a relationship of interaction and behavior of different ethnic, religious, racial, ethnic, cultural and religious*

*backgrounds by creating a unity of mutual respect and respect which is classified as Critical Multikulturalism.*

**Keywords:** *Experience, Behavior and critical multikulturalism.*

## **A. Pendahuluan**

Sejak berdirinya Negara Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia merupakan Negara kebangsaan (*nations state*) yang dibangun di atas dasar masyarakat yang beragam<sup>1</sup>. Keragaman merupakan suatu bagian yang tentunya melekat dalam kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini bukan tanpa alasan, bangsa Indonesia dengan jumlah penduduk 274,9 juta jiwa (Hootsuite dan We Are Social, 2021) tentunya terdiri dengan berbagai etnik, agama, suku, ras, kebudayaan, status sosial dan adat istiadat yang berbeda-beda<sup>2</sup>. Melihat keberagaman tersebut, maka bangsa Indonesia mengikat diri dengan satu semboyan yaitu *Bhineka Tunggal Ika* yang memiliki arti Berbeda-beda (keragaman) tetapi tetap satu jua.

Keragaman budaya meniscayakan pentingnya multikulturalisme dalam pembangunan bangsa. Dengan multikulturalisme maka prinsip *Bhineka Tunggal Ika* akan terwujud. Pendidikan multikultural merupakan salah satu upaya yang konkret untuk mewujudkan pemahaman multikulturalisme. Pendidikan multikultural sejatinya ialah suatu pendekatan progresif untuk mengubah pendidikan yang secara menyeluruh mengkritisi dan menunjukan kegagalan dalam pendidikan. Hal ini didasarkan pada cita-cita tentang keadilan sosial, persamaan pendidikan dan dedikasi untuk pengalaman pendidikan dimana siswa dapat meraih potensinya sebagai pelajar yang aktif dan memiliki kesadaran secara sosial dalam tingkat lokal, nasional maupun global.

Multikultur yang terus terjadi di Indonesia, membuat konsep pendidikan multikultur relatif lebih efisien ditengah masyarakat Indonesia yang heterogen. Dimana pendidikan multikultural di Indonesia sejalan dengan pengembangan demokrasi yang dijalankan sebagai *counter* terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah, salah satunya provinsi di Indonesia yaitu, Bengkulu yang merupakan provinsi dengan penduduk asli pendukung kebudayaan tertua di Indonesia<sup>3</sup>. Sehingga, apabila hal itu

---

<sup>1</sup> Kayam, U. (1981). *Transformasi Budaya Kita*. Sinar Harapan, h.9.

<sup>2</sup> Akhmadi, A. (2019). RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55

<sup>3</sup> Hamidy, B. M. (1980). *Sejarah orang melayu Bengkulu*.

tidak dilaksanakan dengan baik, maka akan menimbulkan perpecahan dalam mencapai tujuan bangsa yang terkandung dalam nasionalisme.

Mengingat penjelasan di atas, maka keragaman diharapkan dapat menjadi "integrating force" yang mengikat kemasyarakatan. Namun dapat juga menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup. Seperti halnya ketimpangan yang diprovokasi oleh globalisasi yang semakin pesat, dimana era ini menjadikan dunia tak lagi bersekat. Interaksi antar warga dari berbagai belahan dunia dapat terjadi dengan mudah. Hal ini menjadikan pemahaman akan peran setiap individu sebagai warga dunia (*global citizenship*) menjadi sangat penting. Salah satunya memahami akan keniscayaan perbedaan dalam banyak aspek pada kehidupan ini. Pemahaman demikian akan berdampak pada keluwesan interaksi setiap personal pada individu atau kelompok lain yang berbeda. Manusia yang memang makhluk sosial sangat bergantung pada orang lain. Interaksi bahkan kerjasama menjadi lebih memungkinkan, Sedangkan kerjasama adalah hal penting bagi siapapun saat ini.

Saling bergantung tersebut juga menuntut interaksi sosial. Interaksi yang mengakibatkan lahirnya pengalaman sosial. Salah satu idiom yang sangat terkenal adalah pengalaman sebagai guru terbaik. Artinya pengalaman memberikan pelajaran kehidupan, mempengaruhi berbagai aspek hidup manusia. Bagaimana dengan perilaku sosial? Apakah juga dipengaruhi oleh pengalaman seseorang? Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk melihat sejauh mana pengalaman seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku dalam konteks pendidikan dalam membangun *critical multikulturalism*. Untuk merealisasikan dan melihat akan fenomena tersebut, maka penelitian ini memilih siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bengkulu sebagai objek penelitian. Pemilihan ini berdasarkan pertimbangan siswa SMA yang merupakan generasi penerus bangsa dan berada pada tahap manusia dewasa awal. Harapannya hal ini dapat menggambarkan peran pendidikan dalam posisinya sebagai salah satu pembangun perilaku multikultural.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian *mixed metode*. Peneliti menggunakan angket dan *focus group discussion* (FGD) dalam mengumpulkan data<sup>4</sup>. Adapun objek penelitian ini adalah peserta didik di SMA Negeri 1 Bengkulu pada tahun pelajaran

---

<sup>4</sup> Denzin, N. K. & Y. S. L. (2009). *Handbook of Qualitative Research* (Terj. Dariyatno (ed.)). Pustaka Pelajar. h. 14.

2018/2019 berjumlah 1028 orang siswa dan 30 rombel pembelajaran, siswa SMAN 02 Bengkulu tahun akademik 2018/2019 adalah sebanyak 942 orang siswa dan siswa SMA Xaverius Bengkulu berjumlah 92 orang.

Angket disebarakan kepada responden menggunakan teknik *convenience sampling* atau sampel yang diambil berdasarkan kebutuhan peneliti, yang disebar kepada seluruh responden pada subjek penelitian di atas. Angket ini terdiri dari 3 indikator yakni *multikultural exposure* dan *interaction*, serta perilaku sosial (*behavioral*). Dari 3 indikator di atas, penulis kembangkan menjadi beberapa pernyataan dengan menggunakan opsi jawaban skala *likert*. Potret pengalaman kultural siswa pada masing-masing sekolah di Bengkulu serta hasil analisis isian angket siswa/responden penulis analisis menggunakan analisis model interaktif dengan penyajian data melalui tiga sub proses diantaranya: reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan<sup>5</sup>

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Potret Pengalaman Multikultural Siswa SMA di Bengkulu

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bengkulu, Bengkulu, Indonesia yakni SMAN 1, SMAN 2 dan SMAN Xaverius. Pemilihan sekolah ini mempertimbangkan heterogenitas siswa. Berikut potret multikultur siswa-siswa SMA tersebut yang bersedia mengisi angket dan mengikuti *Focus Group Discussion* (FGD) 21 Desember 2018. Siswa SMAN 1 Bengkulu sebanyak 9 orang laki-laki dan 6 orang perempuan, Siswa SMAN 2 terdiri dari 13 orang laki-laki dan 5 orang dari siswa perempuan, sedangkan siswa SMA Xaverius terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 9 orang dari siswa perempuan. Berdasarkan tentang jenis kelamin responden yang bersedia mengisi angket serta sekaligus melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) 21 Desember 2018, 15 orang dari radalah sebanyak 29 orang laki-laki (59%) dan 20 orang (41%) merupakan responden perempuan.

Tabel II. Usia Responden

No	Usia	Siswa Responden			Jumlah
		SMA 1	SMA 2	SMA Xaverius	
1.	14 Tahun	-	1 Orang	-	1 Orang
2.	15 Tahun	5 Orang	10 Orang	-	15 Orang
3.	16 Tahun	8 Orang	3 Orang	8 Orang	19 Orang
4.	17 Tahun	2 Orang	3 orang	7 Orang	12 Orang
5.	18 Tahun	-	1 orang	1 Orang	2 Orang
<b>Jumlah</b>		<b>15 Orang</b>	<b>18 Orang</b>	<b>16 Orang</b>	<b>49 Orang</b>

<sup>5</sup> K.Yin, R. (2012). *Studi Kasus: Desain dan Metode diterjemahkan oleh Djauzi Mudzakir* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada 2012). Raja Grafindo Persada.

Berdasarkan tabel II. di atas, tentang usia responden, menunjukkan bahwa rentang usia responden berada diantara 14-18 Tahun. 1 orang reponden (2%) berusia 14tahun, 15 orang responden (31%) berusia 15tahun, 19 orang responden (39%) berusia 16tahun, 12 orang (24%) berusia 17 tahun dan 2 orang (4%) berusia 18 tahun.

**Tabel III. Asal Suku Responden**

No	Asal Suku	Siswa Responden			Jumlah
		SMA 1	SMA 2	SMA Xaverius	
1.	Selatan	-	-	1 orang	1 orang
2.	Padang	1 orang	1 orang	2 orang	4 orang
3.	Batak	4 orang	7 orang	4 orang	15 orang
4.	Rejang	4 orang	4 orang	1 orang	9 orang
5.	Tionghoa	1 orang	-	2 orang	3 orang
6.	Jawa	1 orang	2 orang	4 orang	7 orang
7.	Nias	-	-	1 orang	1 orang
8.	Sunda/Jawa	-	1 orang	-	1 orang
9.	Musi Rawas	-	1 orang	-	1 orang
10.	Lembak	-	1 orang	-	1 orang
11.	Padang/Jawa	-	1 orang	-	1 orang
12.	Bugis/Rejang	2 orang	-	-	2 orang
13.	Lembak/Musi	1 orang	-	-	1 orang
14.	Tidak Menjawab	1 orang	-	-	1 orang
<b>Jumlah</b>		<b>15 Orang</b>	<b>18 Orang</b>	<b>16 Orang</b>	<b>49 Orang</b>

Dari tabel dapat dipahami bahwa berdasarkan asal suku, responden sangat heterogen yakni 14 macam asal suku. 15 orang (31%) dari Batak, 9 orang (18%) dari Rejang, 4 orang (8%) dari Padang, 3 orang (6%) dari Tionghoa, 2 orang (4%) dari Bugis/Rejang, dan Selatan, Nias, Sunda/Jawa, Musi Rawas, Lembak, Padang/Jawa, Lembak/Musi masing-masing 1 orang (2%) serta 1 orang (2%) responden tidak menjawab asal suku.

**Tabel IV. Agama Responden**

No	Agama	Siswa Responden			Jumlah
		SMA 1	SMA 2	SMA Xaverius	
1.	Islam	9 orang	10 orang	6 orang	25 orang
2.	Kristen	4 orang	7 orang	3 orang	14 orang
3.	Katholik	2 orang	1 orang	4 orang	7 orang
4.	Hindu	-	-	2 orang	2 orang
5.	Budha	-	-	1 orang	1 orang
<b>Jumlah</b>		<b>15 Orang</b>	<b>18 Orang</b>	<b>16 Orang</b>	<b>49 Orang</b>

Dari tabel dapat dipahami bahwa berdasarkan agama, hanya 1 agama yang diakui negara yang tidak ada sebagai responden yakni Konghucu. Agama Islam 25

orang (51%), beragama Kristen 14 orang (29%), beragama Khatolik 7 orang (14%), beragama Hindu 2 orang (4%), dan beragama Budha 1 orang (2%).

**Tabel IV. Kelas Responden**

No	Kelas	Siswa Responden			Jumlah
		SMA 1	SMA 2	SMA Xaverius	
1.	X IPA	3 orang	11 orang	-	14 orang
2.	X IPS	-	1 orang	-	1 orang
3.	X	-	2 orang	-	2 orang
4.	XI IPA	9 orang	1 orang	4 orang	14 orang
5.	XI IPS	-	-	2 orang	2 orang
6.	XII IPA	3 orang	1 orang	7 orang	11 orang
7.	XII IPS	-	1 orang	3 orang	4 orang
8.	XII Bahasa	-	1 orang	-	1 orang
<b>Jumlah</b>		<b>15 Orang</b>	<b>18 Orang</b>	<b>16 Orang</b>	<b>49 Orang</b>

Dari tabel terlihat responden berdasarkan kelas juga sangat heterogen. Kelas X 17 orang (35%), kelas XI 16 orang (33%) dan 16 orang (33%) dari kelas XII. Dari hasil angket yang disebarakan kepada responden dan FGD, berikut beberapa hasil temuan yang diperoleh:

### **Pengalaman Multikultural (*Multikultural Exposure and Interaction*)**

Kehidupan multikultural masyarakat, sejatinya bertumbuh dari kesadaran masyarakat, individu terhadap *diversitas, pluralitas* agama, etnis, dan ras<sup>6</sup>. Kesadaran multikultural ini kemudian dalam perkembangannya dijadikan sebagai *field* atau isu yang konsisten dikaji oleh sarjana sosial. Zeynep Aytug melalui kajiannya, *Multikultural Experience: A Multidimensional Perspective, Scale Development, and Validation*, mengemukakan defenisi konseptual *multikultural experience* atau pengalaman multikultural sebagai sesuatu yang merujuk pada interaksi langsung atau tidak antara individu dengan individu lain yang berbeda dalam hal identitas seperti sosial, kultur bahkan agama<sup>7</sup>.

Makna *experiences* menurut Zeynep Aytug, bahwa pengalaman mengacu pada *an individual's direct observations of and participation in events, and its consists of things that the individual encounters, undergoes, or lives through*, atau sesuatu yang dapat diobservasi secara langsung dari keterlibatan individu dalam satu kejadian dan perjumpaan individual, hal yang dialami dan yang dilakoni individu. Lebih lanjut

<sup>6</sup> Daher, M. (2021). Pendidikan Multikultural di Amerika: Tinjauan Sejarah dan Kebijakan. *EDUKASIA MULTIKULTURA*, 4(1), 6.

<sup>7</sup> Aytug, Z. (2013). *Multikultural Experience: A Multidimensional Perspective, Scale Development and Validation*. The City University of New York.

Zaynep Aytug mengelaborasi komponen/indikator *experiences multikultural* ini menjadi *multikultural exposure* dan *multikultural interaction*.

Berdasarkan indikator *multikultural exposure* dan *multikultural interaction* ini, maka penulis menyusun 5 item pernyataan untuk *multikultural exposure* dan 3 item pernyataan untuk *multikultural interaction*. Item pernyataan tersebut, diberikan kepada responden yang ada di SMAN 01, SMAN 02 dan SMA Xaverius Bengkulu, untuk di jawab sesuai dengan pengalaman masing-masing. Hasil analisis data dan potret *multikultural exposure* dan *multikultural interaction* masing-masing sekolah akan diuraikan sebagai berikut:

### 1) Pengalaman Multikultural *Exposure*

#### a. Pengalaman perjalanan responden

**Tabel V. Frekuensi Responden Melakukan Perjalanan dalam Negeri**

Pernyataan	Item	Sekolah	Opsi Jawaban			
			Tdk Pernah	1-2 x	> 3 x	Sering
Saya biasanya melakukan perjalanan dalam negeri	1	SMAN1	13,3 %	26,7%	46,7%	13,3%
		SMAN2	11,0 %	27,8%	33,3%	27,9%
		Xaverius	0,0%	12,5%	62,5%	25%
<b>Rata-Rata</b>			<b>8,1%</b>	<b>22,3%</b>	<b>47,5%</b>	<b>22,0%</b>

Berdasarkan tabel V. tentang frekuensi perjalanan responden dalam negeri, 8,1% responden menyatakan tidak pernah, 22,3% menyatakan pernah melakukan perjalanan 1 -2 kali perjalanan, 47, 5% responden menyatakan lebih dari 3 kali perjalanan, serta 22,0% siswa menjawab sering melakukan perjalanan dalam negeri.

#### b. Keinginan memiliki pengalaman perjalanan lintas budaya

**Tabel VI. Keinginan responden untuk melakukan perjalanan ke Luar Negeri**

Pernyataan	Item	Sekolah	Opsi Jawaban				
			Sangat Tdk Benar	Rentang 1 - 5			Sangat Benar
Saya berkeinginan untuk melakukan perjalanan ke luar negeri	2	SMAN1	0%	6,7%	20%	46,7%	26,7%
		SMAN2	11%	0%	5,6%	0%	83,4%
		Xave	0%	0%	0%	25%	75%
<b>Rata-Rata</b>			<b>3,6%</b>	<b>2,2%</b>	<b>8,5%</b>	<b>23,9%</b>	<b>61,7%</b>

Berdasarkan tabel VI. tentang keinginan responden untuk melakukan perjalanan ke luar negeri, 3,6% menyatakan tidak ada keinginan melakukan perjalanan keluar negeri, 2,2%, 8,5% dan 23,9% berturut-turut memilih opsi satu hingga 4. Paling banyak yang justru menyatakan ingin ke luar negeri yakni 61,7%.

c. Pengalaman responden mengenai latar belakang pertemanan

Tabel VII. Latar belakang budaya, ras, etnis dan agama yang berbeda

Pernyataan	Item	Sekolah	0 org teman	1 org teman	2 org teman	4 org teman	5 org teman/ lebih
Saya memiliki teman/sahabat dari latar belakang budaya, ras, etnis, dan agama yang berbeda	5	SMAN1	6,7%	0%	0%	0%	93,3%
		SMAN2	5,5%	5,5%	0%	89%	0%
		Xave	0%	0%	6,25%	6,25%	87,5%
<b>Rata-Rata</b>			<b>4,1%</b>	<b>1,8%</b>	<b>2,1%</b>	<b>31,8%</b>	<b>60,7%</b>

Berdasarkan tabel VII. tentang apakah responden memiliki teman atau sahabat dari latar belakang budaya, ras, etnis dan agama, hanya 4,1 % responden menyatakan tidak memiliki teman yang berbeda, 1,8% menyatakan punya 1 teman, 2,1% yang hanya punya 2 teman, 31,8% yang punya hingga 4 teman, dan 60,7% memiliki teman yang berbeda lebih dari 4 orang. Berdasarkan data di atas dapat di interpretasikan bahwa semua siswa (100%) SMA Xaverius mengaku memiliki teman atau sahabat yang berasal dari latar belakang yang berbeda dari sisi budaya, etnis dan agama. Sementara itu, 1 orang responden dari SMAN 01 dan SMAN 02 Bengkulu merasa tidak memiliki teman yang berasal dari latar belakang budaya, etnis dan agama yang berbeda.

d. Pengalaman responden berdasarkan kedekatan

Ketika ditanya tentang seberapa dekat mereka dengan teman yang berbeda dari sisi latar belakang budaya, ras, etnis dan agama, hasil jawabannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel VIII. Kedekatan siswa dengan teman yang berbeda latar belakang

Pernyataan	Item	Sekolah	Dekat	Sangat Dekat	Tdk isi
Lalu seberapa dekat anda dengan teman/sahabat yang berbeda dari latar belakang budaya, ras, etnis dan agama	lanjutan	SMAN1	53,4%	33,3%	13,3%
		SMAN2	77,8%	22,2%	0%
		Xaverius	56%	44%	0%
<b>Rata</b>			<b>62,4%</b>	<b>33,7%</b>	<b>4,4%</b>



Pada tabel VIII. di atas tentang kedekatan responden dengan teman yang berbeda latar belakang budaya, ras, etnis dan agama yakni; 62,4% merasa dekat, 33,7% bahkan merasa sangat dekat. Ada 4,4% responden tidak menjawab pertanyaan ini.

e. Pengalaman responden berdasarkan pertemanan

Tabel IX. Keinginan responden untuk berteman dengan orang yang berbeda agama, suku, dan ras

Pernyataan	Item	Sekolah	Opsis Jawaban				
			Sangat Tdk Benar	Rentang 1 – 5			Sangat Benar
Saya ingin berteman dengan orang yang berbeda agama, suku dan ras dengan diri saya	6	SMAN1	0%	0%	13,3%	6,7%	80%
		SMAN2	0%	0%	5,6%	11%	83,4%
		Xave	0%	0%	12,5%	6,2%	81,3%
<b>Rata-Rata</b>			<b>0%</b>	<b>0%</b>	<b>10,5%</b>	<b>8%</b>	<b>81,6%</b>

Berdasarkan tabel IX. di atas, tentang keinginan responden untuk berteman dengan orang yang berbeda agama, suku dan ras, maka 81,6% responden menyatakan sangat ingin memiliki teman yang berbeda. Sisanya menyatakan juga keinginan memiliki teman yang berbeda pada rentang tiga dan empat, dan tidak ada yang tidak menginginkan hal ini

f. Pengalaman pendidikan responden di dalam kelas

Tabel X. Responden Pernah Sekelas dengan Siswa yang Berbeda Agama, Suku dan Ras dengan Dirinya

Pernyataan	Item	Sekolah	Opsis Jawaban				
			Sangat Tdk Benar	Rentang 1 – 5			Sangat Benar
Saya pernah sekelas dengan siswa yang berbeda agama, suku dan ras dengan diri saya	7	SMAN1	0%	6,7%	6,6%	6,7%	80%
		SMAN2	0%	0%	28%	11%	61%
		Xave	0%	0%	0%	12,5%	87,5%
<b>Rata-Rata</b>			<b>0%</b>	<b>2,2%</b>	<b>11,5%</b>	<b>10%</b>	<b>76,2%</b>

Berdasarkan tabel X. di atas, tentang pernyataan apakah responden dari masing-masing sekolah/subjek penelitian pernah sekelas dengan siswa yang berbeda agama, suku dan ras dengan dirinya, ternyata tidak ada satupun yang menyatakan tidak pernah. Artinya semua pernah memiliki teman sekelas yang

berbeda. Hanya saja yang membedakannya adalah frekuensi mereka untuk senantiasa sekelas dengan teman-teman yang berbeda agama, suku dan ras dengan dirinya. 76,2% menyatakan memilih opsi sangat benar atas pernyataan ini. maka siswa SMAN 01 menjawab; 1 orang (6,7%) menjawab tidak benar/tidak pernah selama ini sekelas dengan siswa yang berbeda dari sisi agama, suku dan ras, 1 orang 6,6% menjawab pada rentang 2, 1 orang 6,7% menjawab pada rentang 3, 1 orang lagi 6,7% menjawab pada rentang 4 dan 80% lainnya sangat membenarkan bahwa selama ini mereka terbiasa sekelas dengan orang yang berbeda agama, suku dan ras.

## 2) Pengalaman *Multikultural Interaction*

Hasil analisis data dan potret *multikultural interaction* masing-masing sekolah akan diuraikan sebagai berikut.

### a. Pengalaman Berbahasa

Tabel XI. Penguasaan dan Fasih Responden dalam Berbahasa

Pernyataan	Item	Sekolah	1 bhs	2 Bhs	3 Bhs	Lebih 3 Bhs	Tdk isi
Saya fasih berbicara 1 atau lebih dari 3 bahasa	3	SMAN1	20%	80%	0%	0%	
		SMAN2	33,3%	44,4%	5,6%	16,7%	
		Xave	6,25%	37,5%	43,75%	6,3%	6,3%
<b>Rata-rata</b>			<b>19,9%</b>	<b>54%</b>	<b>16,5%</b>	<b>7,7%</b>	<b>2,1%</b>

Berdasarkan tabel XI. di atas, tentang penguasaan dan kefasihan responden dalam berbahasa, maka paling banyak 54% responden menyatakan menguasai 2 bahasa. 19,9% hanya 1 bahasa, 16,5% menguasai 3 bahasa dan 7,7% menguasai lebih dari 3 bahasa. Hanya 2,1% responden tidak menjawab pertanyaan ini. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa ; 1) terdapat 6 orang responden dari SMAN 02, 3 orang reponden dari SMAN dan hanya 1 orang dari SMA Xaverius Bengkulu yang tidak menguasai bahasa asing. 2) terdapat 12 orang responden dari SMAN 01 Bengkulu, 8 orang responden dari SMAN 02, serta 6 orang responden dari SMA Xaverius Bengkulu menguasai 2 bahasa. 3) Terdapat 1 orang dari responden SMAN 02 dan 7 oang responden dari SMA Xaverius Bengkulu menguasai 3 bahasa. 4) bahkan terdapat 3 orang dari responden SMAN 01 dan 1 orang dari SMA Xaverius Bengkulu yang menguasai lebih dari 3 bahasa.

b. Pengalaman berkorespondensi (berkomunikasi atau bersurat)

Tabel. XII Berkorespondensi dengan Orang yang Berasal dari Luar Negeri

Pernyataan	Item	Sekolah	Tdk pernah	1 neg	2-3 neg	Lbh dr 3 neg
Berkorespondensi dengan Orang yang Berasal dari Luar Negeri	4	SMAN1	13,3%	60%	6,7%	20%
		SMAN2	66,8%	22%	5,6%	5,6%
		Xave	23,5%	29,4%	29,4%	17,7%
<b>Rata-Rata</b>			<b>34,5%</b>	<b>37,1%</b>	<b>14%</b>	<b>14,4%</b>

Berdasarkan tabel XII. di atas, tentang korespondensi/berkirim surat dengan orang yang berasal dari luar negeri, maka 34,5 % responden menyatakan tidak pernah, 37,1% pernah ke satu negara, 14% ke 2-3 negara dan 14,4% ke lebih dari 3 negara.

Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa; 1) terdapat 2 orang dari SMAN 01, 12 orang dari SMAN 02 dan 4 orang dari responden SMA Xaverius Bengkulu menyatakan tidak pernah berkorespondensi/berkirim surat dengan orang yang berasal dari luar negeri. 2) terdapat 9 orang responden SMAN 01, 4 orang responden dari SMAN 02, dan 5 orang dari siswa SMA Xaverius Bengkulu menyatakan pernah korespondensi/berkirim surat dengan orang yang berasal dari luar negeri, walaupun hanya 1 negara saja. 3) terdapat 1 orang responden dari SMAN 01, 1 orang responden dari SMAN 02, dan 5 orang dari siswa SMA Xaverius menyatakan pernah korespondensi/berkirim surat dengan orang yang berasal dari luar negeri, tetapi hanya hanya 2 -3 negara. Bahkan teradapat 3 orang responden dari SMAN 01, 1 orang responden dari SMAN 02, dan 3 orang dari siswa SMA Xaverius menyatakan pernah berkirim surat dengan orang yang berasal dari luar negeri yang lebih dari 3 negara.

c. Pengalaman lama responden tinggal di kota atau daerah yang berbeda budaya

Tabel XIII. Pengalaman Responden Tinggal di Daerah yang Berbeda Budaya

Pernyataan	Item	Sekolah	Tdk pernah	1-2 bln	3-6 bln	6-9 bln	Lebih 9 bln
Saya pernah tinggal di Kota atau daerah yang sama sekali berbeda dengan budaya saya	13	SMAN1	47%	13,3%	0%	0%	40%
		SMAN2	16,7%	33,3%	0%	0%	50%
		Xave	37,5%	25%	0%	0%	37,5%
<b>Rata-Rata</b>			<b>33,7%</b>	<b>23,9%</b>	<b>0%</b>	<b>0%</b>	<b>42,5%</b>

Pada tabel XII, dapat memotret tentang pengalaman responden tinggal pada kota atau daerah yang sangat berbeda dari budaya dimana ia berasal. 33,7%

Responden menyatakan tidak pernah, 23,9% pernah sekitar satu sampai 2 bulan dan 42,5% menyatakan pernah tinggal lebih dari 9 bulan. Artinya 66,4% pernah berada di lingkungan yang sangat berbeda dari budayanya.

Berdasarkan data di atas dapat diinterpretasikan; 1) siswa SMAN 02 Bengkulu lebih baik dari siswa SMA Xaverius dan SMAN 01 Bengkulu dari sisi pengalaman responden untuk tinggal di daerah yang berbeda dari budaya asal mereka, karena hanya 3 orang responden dari SMAN 02 Bengkulu yang tidak memiliki pengalaman tinggal pada kota atau daerah yang sangat berbeda dari budaya dari mana ia berasal, sedangkan terdapat 6 orang responden dari SMA Xaverius dan 7 orang responden SMAN 01 Bengkulu tidak pernah memiliki pengalaman tinggal pada kota atau daerah yang sangat berbeda dari budaya dari mana ia berasal. 2) bahkan responden SMAN 02 Bengkulu juga lebih baik dari sekolah SMAN 01 dan SMA Xaverius Bengkulu, karena 9 orang responden SMAN 02 Bengkulu telah memiliki pengalaman tinggal pada kota atau daerah yang sangat berbeda dari budaya dari mana ia berasal, dengan durasi waktu lebih dari 9 bulan, sedangkan 6 orang responden dari SMAN 01 Bengkulu dan 6 orang responden dari SMA Xaverius Bengkulu yang memiliki pengalaman tinggal di kota atau daerah yang sangat berbeda dari budaya dari mana ia berasal, dengan durasi waktu lebih dari 9 bulan.

d. Pengalaman responden mengenai tempat tinggal di daerah yang berbeda budaya

Tabel XIV. Jumlah Pengalaman Tempat Tinggal Responden

Pernyataan	Item	Sekolah	0 kali	1 kali	2 kali	3 kali	4 kali
Berapa kali responden tinggal di kota atau daerah yang sangat berbeda dengan budayanya	13	SMAN1	33,3%	40%	20%	0%	6,7%
		SMAN2	5,6%	44,4%	11,1%	27,8%	11,1%
		Xave	31%	18,8%	25%	19%	6,2%
<b>Rata-Rata</b>			<b>23,3%</b>	<b>34,4%</b>	<b>18,7%</b>	<b>15,6%</b>	<b>8%</b>

Berdasarkan Tabel XIV di atas, dapat dipotret tentang berapa kali responden tinggal di daerah/kota yang berbeda sama sekali dengan budaya asal mereka. 23% responden belum sama sekali tinggal di daerah yang berbeda budaya, 34,4% hanya sekali, 18,7% sudah dua kali, 15,6% tiga kali dan 8% sudah pernah hingga empat kali tinggal di daerah yang berbeda kultur.

Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa responden SMAN 02 Kota Bengkulu lebih baik dari responden SMA Xaverius dan SMAN 01 Bengkulu dari

sisi pengalaman mereka tinggal di daerah berbeda budayanya dari budaya asal mereka. Karena hanya 1 orang responden SMAN 02 Bengkulu merasa tidak pernah tinggal di daerah/kota yang berbeda secara budaya dengan budaya asalnya, sedangkan 5 orang dari SMA Xaverius dan 5 orang dari responden SMAN 01 Bengkulu yang tidak memiliki pengalaman tinggal di kota/daerah yang berbeda budayanya dari budaya asal mereka.

e. Pengalaman responden mengenai perpindahan tempat tinggal berbeda budaya

Tabel XV. Jumlah Pengalaman Perpindahan Tempat Tinggal Responden

Pernyataan	Item	Sekolah	0 tmpt	1 tmpt	2 tmpt	3 tmpt	4 tmpt
Berapa tempat tinggal di Kota Atau Daerah yang Sangat Berbeda dengan Budayanya	13	SMAN1	33,3%	26,7%	20%	20%	0
		SMAN2	5,6%	44,4%	39%	11%	0%
		Xave	31%	25%	25%	12,5%	6,2%
<b>Rata-Rata</b>			<b>23,4%</b>	<b>32,0%</b>	<b>28%</b>	<b>14,5%</b>	<b>2,1%</b>

Berdasarkan table XV. di atas, dapat dijelaskan tentang potret frekuensi respon den tinggal didaerah/kota yang berbeda secara budaya dengan dirinya, sebagai berikut : hanya 23,3% responden belum pernah tinggal di daerah yang berbeda budaya, selain itu sudah pernah dari satu tempat hingga 4 tempat berbeda. Berturut-turut 32% yang 1 tempat, 28% yang dua tempat, 14,5% yang 3 tempat dan 2,1% yang hingga 4 tempat.

Begitu juga responden SMAN 02 Bengkulu menyatakan bahwa 5,6% responden yang menyatakan tidak pernah tinggal di daerah yang berbeda budayanya dengan budaya asal mereka, tetapi 44,4% menyatakan pernah 1 kali tinggal di daerah/kota yang berbeda budayanya dengan budaya asal mereka, 39% menyatakan pernah 2 kali tinggal di tempat/kota yang berbeda, 11% responden pernah tinggal di 3 tempat/kota yang berbeda budayanya dengan budaya asal mereka.

Hal yang sama juga ditanyakan kepada responden SMA Xaverius, mereka menjawab 31,3% tidak pernah tinggal di tempat/kota yang budayanya berbeda dengan budaya asal mereka, 25% pernah tinggal 1 kali ditempat yang berbeda, 25% responden menyatakan pernah tinggal 2 kali di tempat yang berbeda, 12,5% responden menjawab pernah tinggal 3 tempat yang berbeda budayanya dengan dirinya, serta 6,2% reponden menyatakan pernah tinggal 4 tempat di tempat yang berbeda budayanya dengan budaya asal mereka.

Berdasarkan data di atas, dapat diinterpretasikan bahwa responden SMAN 02 Bengkulu lebih baik dari responden SMA Xaverius dan SMAN 01 Bengkulu dari sisi pernah tinggal pada tempat/daerah yang berbeda dari budaya asal mereka, karena hanya 1 orang responden dari SMAN 02 Bengkulu yang tidak pernah tinggal pada tempat yang berbeda dari budaya asalnya, sedangkan ada 5 orang dari SMA Xaverius terdapat dan 5 orang pula dari SMAN 01 Bengkulu, tidak pernah tinggal pada tempat/daerah yang berbeda dari budaya asal mereka.

### Perilaku Sosial (*Behavioral*)

Perilaku (*behavioral*) merupakan kemampuan untuk memanifestasikan perilaku verbal dan non verbal yang sesuai dengan perbedaan kultural orang lain selama melakukan interaksi. Secara empiris, individu yang memiliki perilaku kecerdasan kultural yang tinggi akan mampu menampilkan kata-kata, *tone*, *gesture*, *facial manifestation* yang sesuai dengan lingkungan di mana interaksi tersebut dilakukan.

Untuk mengukur dan menjawab dari perbedaan perilaku (*behavioral*) responden pada masing-masing sekolah, maka penulis memberikan 4 item pernyataan, dengan opsi jawaban mulai dari Sangat Tidak Setuju (STS), Kurang Setuju (KS), Netral (N) Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS). Hasil analisis jawaban dari responden masing-masing dapat dilihat pada tabel berikut :

#### 1 Potret *behavioral* responden dalam memahami budaya dan agama

Tabel XVI. Responden membiasakan diri untuk memahami budaya orang lain yang berbeda dengan budaya dan agamanya

Pernyataan	Item	Sekolah	STS	KS	N	S	SS	Tdk Isi
Responden membiasakan diri untuk memahami budaya orang lain yang berbeda dengan budaya dan agamanya	2	SMAN1	0%	0%	0%	66,7%	26,7%	6,6%
		SMAN2	0%	5,6%	22,2%	33,3%	38,9%	
		Xaveriu	0%	0%	6,2%	37,5%	56,3%	
<b>Rata-Rata</b>			<b>0%</b>	<b>1,9%</b>	<b>9,47%</b>	<b>45,8%</b>	<b>40,6%</b>	<b>2,2%</b>

Berdasarkan Tabel XVI diatas, tentang pernyataan apakah responden membiasakan diri untuk memahami budaya orang lain yang berbeda dengan budaya dan agamanya, sangat kecil persentase yang tidak setuju. Responden setuju secara komulatif mencapai 86%. Berdasarkan data di atas dapat memotret, bahwa responden SMA Xaverius relatif sedikit lebih baik dari responden SMAN

01 dan disusul oleh responden dari SMAN 02 Bengkulu, dalam hal membiasakan diri untuk memahami budaya orang lain yang berbeda dengan budaya dan agamanya.

## 2 Potret *behavioral* responden dalam berinteraksi

Tabel XVII. Responden senang berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya dan agama dengannya

Pernyataan	Item	Sekolah	STS	KS	N	S	SS
Responden senang berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya dan agama dengannya	11	SMAN1	0%	0%	13,3%	13,3%	73,4%
		SMAN2	0%	0%	22,3%	33,3%	44,4%
		Xave	0%	0%	6,2%	25%	68,8%
<b>Rata-Rata</b>			<b>0%</b>	<b>0%</b>	<b>14%</b>	<b>23,9%</b>	<b>62,2%</b>

Berdasarkan Tabel XVII di atas, tentang pernyataan apakah responden senang berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya dan agama dengannya. Responden SMAN 01 menjawab 13,3% bersikap netral artinya, pada waktu tertentu ia merasa senang berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya dan agama dengannya, tetapi pada waktu lain ia tidak senang berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya dan agama dengannya, 13,3% responden menjawab setuju dan 73,4% responden menjawab sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan bahwa 86,7% responden SMAN 01 Bengkulu merasa senang berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya dan agama dengannya.

Instrumen yang sama, ketika diberikan kepada responden SMAN 02 Bengkulu, 22,3% bersikap netral, artinya pada waktu tertentu ia merasa senang berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya dan agama dengannya, tetapi pada waktu lain ia tidak senang berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya dan agama dengannya, 33,3% responden menjawab setuju dan 44,4% responden menjawab sangat setuju. Hal ini mengindikasikan 77,7% responden SMAN 02 Bengkulu merasa senang ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya dan agama dengannya.

Begitu juga, ketika instrumen ini diberikan kepada responden SMA Xaverius Bengkulu, 6,2% bersikap netral, artinya pada waktu tertentu ia merasa senang berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya dan agama dengannya, tetapi pada waktu lain ia tidak senang berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya dan agama dengannya, 25% responden menjawab setuju dan 68,8%

responden menjawab sangat setuju. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 93,8% responden di SMA Xaverius Bengkulu, merasa senang berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya dan agama dengannya.

Berdasarkan data di atas memotret, bahwa responden SMA Xaverius relatif sedikit lebih baik dari responden SMAN 01 dan disusul oleh responden dari SMAN 02 Bengkulu, dalam hal pernyataan rasa senang mereka ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya dan agama dengannya. Secara komulatif siswa yang setuju dan sangat setuju mencapai 86,1% jauh lebih besar dibandingkan yang tidak setuju.

### 3) Potret *behavioral* responden dalam kenyamanan

Tabel XVIII. Responden menikmati tinggal di daerah yang budaya dan agamanya berbeda

Pernyataan	Item	Sekolah	STS	KS	N	S	SS
Responden menikmati tinggal di daerah yang dengan budaya dan agama	14	SMA N1	0%	6,7%	26,7%	40%	26%
		SMA N2	11,1%	33,4%	44,4%	11,1%	0%
		Xave	6,2%	0%	18,8%	43,8%	31,2%
<b>Rata-Rata</b>			<b>5,8%</b>	<b>13,4%</b>	<b>30%</b>	<b>31,6%</b>	<b>19,1%</b>

Berdasarkan Tabel XVIII di atas, tentang pernyataan apakah responden menikmati tinggal di daerah yang budaya dan agamanya berbeda. Responden SMAN 01 Bengkulu, 6,7% responden menjawab kurang setuju, artinya responden merasa sangat tidak nyaman untuk tinggal di daerah yang budaya dan agamanya berbeda, 26,7% responden menjawab netral, artinya pada waktu tertentu mereka menikmati tinggal di daerah yang budaya dan agamanya berbeda, tetapi pada waktu yang lain mereka tidak bisa menikmati sama sekali, tinggal di daerah yang budaya dan agamanya berbeda, 40% responden menjawab setuju dan 26% responden menjawab sangat setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa 66% responden SMAN 01 Bengkulu, merasa menikmati tinggal di daerah yang dengan budaya dan agama.

Instrumen yang sama juga ditanyakan kepada responden SMAN 02 Bengkulu, 11,1% responden menjawab sangat tidak setuju, artinya responden sangat tidak menikmati tinggal di daerah yang budaya dan agamanya berbeda, 33,4% responden menjawab kurang setuju, artinya responden merasa kurang



menikmati tinggal di daerah yang budaya dan agamanya berbeda, 44,4% bersikap netral, artinya pada waktu tertentu ia menikmati tinggal di daerah yang budaya dan agamanya berbeda, tetapi pada waktu yang lain ia tidak bisa menikmati sama sekali, tinggal di daerah yang budaya dan agamanya berbeda dan hanya 11,1% responden menjawab setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya 11,1% responden SMAN 02 Bengkulu yang merasa menikmati tinggal di daerah yang dengan budaya dan agama.

Hal yang sama juga ditanyakan kepada responden SMA Xaverius Bengkulu, 6,2% responden menjawab sangat tidak setuju, artinya responden merasa sangat tidak menikmati tinggal di daerah yang dengan budaya dan agama 18,8% responden bersikap netral, artinya pada waktu tertentu mereka menikmati tinggal di daerah yang budaya dan agamanya berbeda, tetapi pada waktu yang lain mereka tidak bisa menikmati sama sekali, tinggal di daerah yang budaya dan agamanya berbeda, sementara 43,8% responden menjawab setuju dan 31,2% responden menjawab sangat setuju. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa 75% responden SMA Xaverius Bengkulu, merasa menikmati tinggal di daerah yang budaya dan agama berbeda dengannya.

Berdasarkan data di atas dapat memotret, bahwa responden SMA Xaverius relatif lebih baik dari responden SMAN 01 dan disusul oleh responden dari SMAN 02 Bengkulu, dalam hal menyatakan perasaan responden untuk menikmati tinggal di daerah yang budaya dan agamanya berbeda.

4) Potret *behavioral* responden dalam beradaptasi pada lingkungan

Tabel XIV. Responden percaya diri bahwa ia dapat beradaptasi pada lingkungan dengan budaya dan agama yang berbeda

Pernyataan	Item	Sekolah	STS	KS	N	S	SS
Responden percaya diri bahwa ia dapat beradaptasi pada lingkungan dengan budaya dan agama yang berbeda	15	SMAN1	0%	0%	13,3%	60%	26,6%
		SMAN2	0%	5,6%	27,8%	44,4%	22,2%
		Xave	0%	0%	25%	50%	25%
<b>Rata-Rata</b>			<b>0%</b>	<b>1,9%</b>	<b>22%</b>	<b>51,5%</b>	<b>73,8%</b>

Berdasarkan Tabel XIV. tentang pernyataan apakah responden memiliki kepercayaan diri bahwa ia dapat beradaptasi pada lingkungan dengan budaya dan agama yang berbeda. 73,8% responden menyatakan sangat setuju bahwa ia sangat

percaya diri dapat beradaptasi lingkungan dengan kultur yang berbeda, 51,5% menyatakan setuju, 22% ragu-ragu, hanya 1,9% yang kurang setuju atas pernyataan ini. Berdasarkan data di atas dapat memotret, bahwa responden SMAN 01 Bengkulu relatif lebih baik dari responden SMA Xaverius dan disusul oleh responden dari SMAN 02 Bengkulu, dalam hal tingkat kepercayaan yang mereka miliki bahwa mereka dapat beradaptasi pada lingkungan dengan budaya dan agama yang berbeda.

### **Analisis Pengalaman dalam Membangun *Critical Multikulturalism***

Leung, Maddux, Galinsky & Chiu memahami pengalaman multikultural sebagai istilah yang merujuk pada pengalaman yang dihasilkan dari interaksi individu dengan individu lain yang secara kultural berbeda. Dalam konteks globalisasi, pengalaman multikultural adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Sebab setiap individu akan sangat intens berinteraksi dengan individu lain, tanpa dibatasi oleh teritorial sosial; budaya; dan agama. Sehingga, interaksi semacam ini akan memberikan kesan dan pengalaman yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Merujuk pada teori dan konsep yang ditawarkan oleh Zeynep Aytug bahwa pengalaman multikultural merupakan sebuah konstruk pada level individual yang merujuk pada kumpulan *exposure* yang telah terjadi atau saat ini, serta interaksi dengan budaya dan orang asing. Definisi ini sesungguhnya menegaskan dua unsur penting dari pengalaman multikultural, yakni *exposure* dan interaksi. Dalam konteks ini kemudian data empiris sebagaimana yang telah diurai, mesti dijelaskan. Sebab, mengkategorikan pengalaman multikultural ke dalam dua tipe, yakni: *multikultural exposure* dan *multikultural interactions*.

*Pertama*, “*multikultural exposure*” merupakan segala permisalan dimana seseorang menjadi subjek terhadap elemen atau anggota dari kultur yang berbeda tanpa berinteraksi dengan mereka. Permisalan ini melibatkan kejadian konkret; episod; dan observasi yang tidak melibatkan interaksi. Dalam hubungannya dengan pengalaman multikultural siswa Sekolah Menengah Atas muslim dan non muslim di Kota Bengkulu, *exposure* ini dapat diidentifikasi dari beberapa fakta empiris. Misalnya, responden dari SMAN 01 Bengkulu yang melakukan perjalanan dalam negeri atau ke provinsi lain setidaknya tercatat ada 7 (tujuh) orang yang lebih dari tiga kali perjalanan; 4 (empat) kali yang baru melakukan 1-2 kali perjalanan dan ada 2 (dua) orang yang sering melakukan perjalanan dalam negeri. Hanya 2 (dua) orang yang tidak pernah melakukan

lawatan di dalam negeri. Sementara responden (siswa SMAN 01) yang berkeinginan melakukan perjalanan ke luar negeri ada 7 (tujuh) orang. Hal yang sama juga terjadi pada siswa SMAN 02. Mengapa perjalanan ke dalam dan luar negeri dijadikan sebagai indikator dari *exposure*? Merujuk pada Aytug ada berbagai cara dimana individu terpapar oleh kultur dan orang yang berbeda. Mulai dari aktivitas observasi yang dilakukan individu terhadap budaya yang berbeda; mencicipi makanan dari budaya yang berbeda; menonton film dari negara lain; mendengarkan orang yang berbicara dengan bahasa asing; serta berwisata pada bangunan asing. Ini semua merupakan *exposure* yang tidak melibatkan aktivitas komunikasi. *Kedua*, “multikultural interaction”. Merujuk pada pandangan Negt & Kluge, sebagaimana dikutip oleh Aytug, bahwa pengalaman tidak hanya terdiri dari *sensory cognitions*, tetapi juga proses interaksi dunia sekitarnya. Karena itu, interaksi juga menjadi bagian penting dari pengalaman. Dalam konteks ini, *multikultural interaction* menggambarkan segala pengalaman yang terdiri dari komunikasi verbal ataupun non-verbal serta tindakan; pengaruh resiprokal antara seseorang dan anggota dari kultur lain. Merujuk pemaknaan ini, maka setidaknya ada beberapa indikator yang dapat direproduksi untuk memahami bagaimana *multikultural interaction* sebagai bagian penting dari pengalaman multikultural siswa Sekolah Menengah Atas muslim dan non muslim di Kota Bengkulu.

Responden dari SMAN 01, memberikan informasi ada 12 (dua belas) orang siswa yang menguasai dua bahasa, yakni: Indonesia dan Inggris, dan hanya 3 (tiga) orang yang menguasai satu bahasa. Dengan kemampuan ini, maka tidak heran jika ada satu orang siswa yang berani untuk melakukan korespondensi dengan orang asing di luar negeri. Sementara sembilan lainnya mengaku hanya berkomunikasi dengan orang yang berbeda etnis di negara Indonesia. Tidak hanya itu, kemampuan berkomunikasi membuat mereka tidak sulit untuk tinggal di daerah lain. Hal ini ditunjukkan oleh data empiris, 6 (enam) siswa dari 15 orang responden mengaku pernah tinggal di daerah yang berbeda secara kultural selama lebih dari 9 (sembilan) bulan. Ini membuka ruang kepada mereka untuk melakukan interaksi verbal lebih intens dan rutin dengan orang ataupun kelompok yang berbeda dengan diri mereka secara bahasa, budaya dan kebiasaan.

Adapun SMAN 01, dari responden yang suka rela dipilih, menginformasikan setidaknya ada 8 orang siswa yang menguasai 2 bahasa. Bahkan ada 3 orang yang menguasai lebih dari 3 bahasa. Sehingga, tidak mengherankan jika ada 2 orang siswa yang intens berkomunikasi dengan orang asing dari luar negeri, dan 4 orang yang

dengan intens berkomunikasi dengan bahasa daerah dengan etnis yang berbeda di nusantara. Bagaimana dua kondisi ini dimaknai? Interaksi multikultural sebagai ejawatah dari interaksi sosial merupakan aspek penting untuk mempertahankan kondisi harmonis dalam masyarakat plural dan dengan diversitas yang tinggi<sup>8</sup>. Pemaknaan ini mengisyarat bahwa interaksi-multikultural tidak mendorong pemahaman yang baik terhadap perbedaan tapi juga meningkatkan kesadaran, hingga kemudian melahirkan sikap yang baik dan mampu beradaptasi dengan perbedaan kultural; agama dan geografi. Hal ini dapat ditemukan pada siswa Sekolah Menengah Atas, baik siswa muslim maupun non muslim di Kota Bengkulu. Kendati demikian, interaksi multikultural merupakan produk dari dua indikator lain, yakni *moral-judgement* dan *open-mindedness*. Secara ilustratif differensiasi dua hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel XV. Differensiasi *Moral-Judgement* dan *Open-Mindedness* Siswa SMA di Kota Bengkulu

Dimensi	Indikator	Sekolah	Persentase
<i>Moral Judgement</i>	Tidak <i>Negative Thinking</i>	SMAN 01	93%
		SMAN 02	72%
		SMA Xaverius	56%
<i>Open-Mindedness</i>	Mendengar dan Memahami Orang Lain	SMAN 01	60%
		SMAN 02	88%
		SMA Xaverius	87.5%

Tabel XV menginformasikan dua dimensi yang lain dari pengalaman multikultural, yakni: *moral judgment* dengan indikator ‘berusaha atau tidak berburuk sangka pada agama dan budaya lain; dan dimensi *open-mindedness* atau berpikiran terbuka terhadap agama dan budaya lain, dengan indikator selalu mendengar dan memahami orang lain yang berbeda secara agama dan budaya. Secara empiris, ada dinamika dilapangan yang teridentifikasi. Dalam hal *moral judgement*, SMAN 01 tertinggi dari sekolah yang lain. Sementara dalam hal *open-mindedness*, SMAN 02 jauh lebih tinggi dari sekolah lain.

Doreen menguatkan hal tersebut dengan mengemukakan makna bahwa individu idealnya memiliki kemampuan verbal dan non-verbal dalam melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan orang yang berbeda secara agama; budaya dan etnis<sup>9</sup>. Dari

<sup>8</sup> Mamat, A. H. N. (2016). Social Interactions among Multi-Ethnic Students. *Journal Asian Social Science*, 12(7).

<sup>9</sup> Creque, D. J. G. C. A., & Chin-Loy, C. (2017). The Impact Of Metacognitive, Cognitive And Motivational Cultural Intelligence On Behavioral Cultural Intelligence. *International Business &*

penelusuran secara empiris, memang tidak terlalu kentara meningkatnya kemampuan verbal dan non verbal siswa muslim dan non-muslim pada Sekolah Menengah Atas di Kota Bengkulu. Namun secara substantif, kemampuan verbal dan non verbal tidak hanya tercermin dari penguasaan terhadap bahasa etnis yang berbeda. Tapi juga kemampuan untuk memposisikan diri dalam perbedaan, sehingga cerdas dalam merespons perilaku dan tindakan individu lain yang barangkali berbeda dengan dirinya. Hal ini dapat tercermin dari konsistensi mengucapkan dan mengekspresikan empati, kepedulian dan kesetiakawanan.

Berdasarkan hal tersebut, pada hakikatnya multikulturalisme yang dibangun dari pengalaman para siswa siswi SMA di Bengkulu ialah sebuah konsep akhir yang membangun kekuatan sebuah hubungan interaksi dan perilaku yang berbeda latar belakang etnis, agama, ras, suku, budaya dan agama dengan menciptakan kesatuan saling menghargai dan menghormati. Jika dianalisis secara keseluruhan memang terdapat perbedaan mendasar antara pendidikan berbasis multikulturalisme dengan pendidikan berbasis *Bhinneka Tunggal Ika*. Dalam hal ini pengalaman mengajarkan untuk saling menghargai asal usul perbedaan masing-masing dalam kehidupan. Pendidikan multikultural dalam hal ini jika dipraktikkan di Amerika Serikat atau Australia untuk sekarang tergolong sebagai *Critical Multikulturalism*<sup>10</sup>. Ciri *critical multikulturalism* di mana saling menhadapkan antar perbedaan pendapat dan pandangan antara kelompok, etnis, budaya, agama dan perbedaan lainnya guna mencapai tujuan saling terbuka dalam perbedaan pandangan<sup>11</sup>.

Dalam konteks ini, Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Bengkulu memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi untuk secara konsisten melakukan interaksi dan beradaptasi dengan perbedaan. Bahkan tidak hanya dianggap sebagai kemewahan, tapi diartikan sebagai keniscayaan dimana mereka tidak dapat menghindar dari perbedaan agama. Hal ini berimplikasi pada perilaku multikultural mereka dimana mereka mampu bersikap cerdas dalam menyikapi perbedaan. Sehingga, para responden dalam penelitian ini dapat berangsur-angsur saling memahami dan menghargai latar belakang agama dan budaya yang berbeda dari budayanya sendiri dan menjauhkan diri dari persepsi *ethnocentrisme* yang menganggap budayanya lebih baik dari budaya lainnya.

---

*Economics Research Journal*, 16(3). h.224

<sup>10</sup> Azyumardi Azra. (2003). Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Tsaqofah*, 1(2). h. 16.

<sup>11</sup> Bill Watson. (2004). Multikulturalism: Its Strength and Weaknesses. *Journal JPIPS*, 1(23). h. 15.

Meningat pengalaman para siswa SMA di Kota Bengkulu dengan pemahaman multikultural yang baik ada beberapa hal ini perlu diperhatikan agar terhindar dari permasalahan pendidikan berbasis multikultural dalam lingkungan sekolah yang berkaitan dengan fungsi dan tujuan pendidikan multikultural dianggap kurang melekat pada pelaksana dan pelaksanaan, prinsip pendidikan multikultural yang kurang menjunjung tinggi demokrasi, keadilan dan HAM, serta evaluasi pendidikan multikultural dalam rangka pengendalian mutu secara nasional seringkali dibelokkan untuk kepentingan tertentu.

Tentunya hal ini menjadi acuan agar terus dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran pendidikan berbasis multikulturalisme dengan membangun konsep *critical multikulturalism*. Adapun hal ini dapat dimulai melalui guru, dimana pendidikan multikulturalisme tentunya memerlukan guru dengan karakteristik tertentu. Menurut Sukardi, terdapat karakteristik yang diperlukan diantaranya: *Pertama*, guru harus mampu menciptakan situasi kelas yang tenang dan nyaman untuk pelaksanaan pembelajaran. *Kedua*, guru harus menyediakan peluang bagi para siswa untuk mengakses informasi sebanyak-banyaknya<sup>12</sup>. *Ketiga*, guru perlu menggunakan model *cooperative learning* melalui diskusi kelompok, debat dan lain-lain. *Keempat*, guru diwajibkan untuk memberikan pembelajaran secara universal dengan tidak mendominasi pendidikan di satu agama saja. *Kelima*, guru dituntut untuk memberikan pemahaman mengenai pendidikan pancasila dengan mengimplementasikan tema tema yang berkeadilan, saling menghormati dan menghargai.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan multikulturalisme dapat berjalan dengan baik dan mengantisipasi atas berbagai kelemahan yang ada dengan mengembangkan model pendidikan yang sesuai. Hal ini bertujuan agar generasi muda mampu berkembang dan hidup secara harmonis dan demokratis di tengah-tengah keberagaman budaya dan terpaan kemajuan globalisasi. Untuk itu, sebagai acuan penyelenggara pendidikan yang berbasis multikultural tentu harus di dasari dengan kerangka tujuan pendidikan nasional yang tercermin dalam *Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Undang-undang tersebut menyebutkan agar “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai kultural dan kemajemukan bangsa”. Dengan mengurangi kelemahan yang ada, diharapkan

---

<sup>12</sup> Sukardi, T., & Subandowo. (2014). Mencari Format Baru: Pendidikan Berbasis Multikultural di Indonesia. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1(99–110). h. 107

pelaksanaan pendidikan berbasis multikultural mampu mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

## **D. Simpulan dan Saran**

### **1. Simpulan**

Multikulturalisme yang dibangun dari pengalaman para siswa siswi SMA di Bengkulu ialah sebuah konsep akhir yang membangun kekuatan sebuah hubungan interaksi dan perilaku yang berbeda latar belakang etnis, agama, ras, suku, budaya dan agama dengan menciptakan kesatuan saling menghargai dan menghormati yang tergolong sebagai *Critical Multikulturalism*. Dimana ciri *critical multikulturalism* saling menghadapi antar perbedaan pendapat dan pandangan antara kelompok, etnis, budaya, agama dan perbedaan lainnya guna mencapai tujuan saling terbuka dalam perbedaan pandangan. Dalam konteks ini, Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Bengkulu memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi untuk secara konsisten melakukan interaksi dan beradaptasi dengan perbedaan. Bahkan tidak hanya dianggap sebagai kemewahan, tapi diartikan sebagai keniscayaan dimana mereka tidak dapat menghindar dari perbedaan agama. Hal ini berimplikasi pada perilaku multikultural mereka dimana mereka mampu bersikap cerdas dalam menyikapi perbedaan. Sehingga, para responden dalam penelitian ini dapat berangsur-angsur saling memahami dan menghargai latar belakang agama dan budaya yang berbeda dari budayanya sendiri dan menjauhkan diri dari persepsi *etnosentrisme* yang menganggap budayanya lebih baik dari budaya lainnya.

### **2. Saran**

Tentunya hal ini menjadi acuan agar terus dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran pendidikan berbasis multikulturalisme dengan membangun konsep *critical multikulturalism*. Adapun hal ini dapat dimulai melalui guru, di mana pendidikan multikulturalisme tentunya memerlukan guru dengan karakteristik tertentu dan sebagai acuan penyelenggara pendidikan yang berbasis multikultural tentu harus di dasari dengan kerangka tujuan pendidikan nasional yang tercermin dalam *Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* agar mampu mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

## **Daftar Pustaka**

- Akhmadi, A. (2019). RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Aytug, Z. (2013). *Multikultural Experience: A Multidimensional Perspective, Scale Development and Validation*. The City University of New York.
- Azyumardi Azra. (2003). Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Tsaqofah*, 1(2).
- Bill Watson. (2004). Multikulturalism: Its Strenth and Weaknesses. *Journal JPIPS*, 1(23).
- Creque, D. J. G. C. A., & Chin-Loy, C. (2017). The Impact Of Metacognitive, Cognitive And Motivational Cultural Intelligence On Behavioral Cultural Intelligence. *International Business & Economics Research Journal*, 16(3).
- Daheri, M. (2021). Pendidikan Multikultural di Amerika: Tinjauan Sejarah dan Kebijakan. *EDUKASIA MULTIKULTURA*, 4(1), 6.
- Denzin, N. K. & Y. S. L. (2009). *Handbook of Qualitative Research* (Terj. Dariyatno (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Fitria, R. (2019). Komunikasi Multikultural dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.29300/mjppm.v3i2.2366>
- Hamidy, B. M. (1980). *Sejarah orang melayu Bengkulu*.
- Hootsuite dan We Are Social. (2021). Digital in Indonesia: All the Statistics You Need in 2021. *DataReportal*.
- K.Yin, R. (2012). *Studi Kasus: Desain dan Metode diterjemahkan oleh Djauzi Mudzakir (Jakarta: PT.Raja Grafiindo Persada 2012)*. Raja Grafindo Persada.
- Kayam, U. (1981). *Transformasi Budaya Kita*. Sinar Harapan.
- Mamat, A. H. N. (2016). Social Interactions among Multi-Ethnic Students. *Journal Asian Social Science*, 12(7).
- Misrawi, Z. (2013). Kesadaran Multikultural Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika Dan Qabul Al-Akhar, 2, no. 1 (2013): 197. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 197.
- Sukardi, T., & Subandowo. (2014). Mencari Format Baru: Pendidikan Berbasis Multikultural di Indonesia. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1(99–110).